

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah tidak asing lagi bagi kita terhadap sebuah lembaga pendidikan Islam yang hampir banyak ditemukan di setiap daerah yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren sudah menjadi lembaga pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh para kiyai pada awal masuknya Islam ke tanah air. Di berbagai daerah banyak pesantren-pesantren dengan berbagai jenis dan keunikan tersendiri dari berbagai sisi tradisi dan kebudayaannya sehingga menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Agama Islam di daerah ini, yaitu sejak Brumund menulis sebuah karangannya tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857 (Dhofier, 2015:38).

Pondok Pesantren dapat disebut sebagai tempat pendidikan spiritual bagi setiap insan yang bersungguh-sungguh mendalami keilmuan agama Islam. Dengan struktur kegiatan pendidikan meneladani akhlakul karimah didikan seorang Pimpinan Pondok pesantren dan kegiatan belajar mengajar antara sang pelajar (santri) dengan sang Guru (Ustadz). Setiap santri dituntut patuh dan mandiri pada kegiatan sehari-hari, mengurus keperluan sendiri sebagai keperluan yang dibutuhkan kelak dimasyarakat.

Di Pondok Pesantren tidak seenaknya melaksanakan kegiatan, namun tentunya setiap kegiatan menjadi kebijakan pimpinan pesantren seperti dalam kegiatan rutin jadwal pengajian. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti jadwal pengajian yang sudah ditentukan guna bekal hidup masyarakat dan juga sebagai bentuk pengabdian untuk mendapatkan keridoan guru. Keunikan pesantren sudah menjadi keasyikan tersendiri bagi para santri dan kiyai yang mengajar dan beraktivitas didalamnya. Para santri tersebut belajar memahami, mempelajari dan menghayati pengamalan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya akhlak sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. (Kompri, 2018: 3).

Secara umum, kegiatan yang berjalan serta tingkah laku (adab) yang baik sesuai ajaran islam dicontohkan di Lembaga-lembaga Pesantren. Pada dasarnya pengelolaan pengorganisasian para santri adalah mendidik untuk mendapatkan peringkat yang baik. Semua itu ditunjukkan dan di teladani dari seorang pemimpin di pesantren yang ideal, pola pikir yang baik, simbol-simbol dan amalan-amalan Islam (Dhofier, 2015:42).

Berdasarkan pada pertimbangan yang dikemukakan oleh seorang pakar bernama Prasodjo bahwa sebagai lembaga sosial ataupun pendidikan keagamaan, lembaga pesantren bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan lembaga pesantren selalu melahirkan unsur-unsur baru tanpa harus meninggalkan ataupun menghilangkan unsur yang sudah terbentuk. Terjadinya perubahan dan pengembangan atas unsur tersebut membuat pondok pesantren tersebut tetap eksis dan senantiasa berfungsi bagi pendidikan dan perubahan sosial (Sukanto, 1999:4).

Pesantren dilihat dari pengertiannya adalah sebuah tempat belajar para santri, sedangkan kata pondok berarti rumah atau tempat sederhana yang dibangun dengan sederhana dari bambu-bambu. Sisamping itu, ada juga kata pondok dari bahasa Arab, *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Beberapa istilah sering digunakan untuk

menunjukkan jenis pendidikan Islam yang terkenal dengan sebutan pondok pesantren. Pesantren yang merupakan “bapak pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan serta kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah dakwah. Apabila dilihat kembali pondok pesantren didirikan atas kesadaran kewajiban dakwah Islam, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus menumbuhkan bibit-bibit Ulama atau da’i (Mighfar, 2018:170).

Dengan tujuan tersebut maka perlu adanya kekuatan yang kreatif untuk membina dan mengembangkan santri dan seluruh objek dakwah pada pesantren dalam bingkai usaha menata mengembangkan dan berbagai aktivitas dilingkungan pesantren. Hal tersebut tidak akan lepas dari sosok seorang Kiyai sebagai pemimpin pada pondok pesantren. Sebagaimana diketahui dari sebuah penelitian singkat bahwa karakter kepemimpinan Kiyai dan pengurus dalam sebuah pesantren sangat berpengaruh pada perilaku santri dan setiap aktivitas santri terutama dalam mengaji dan mengamalkan ilmu.

Kepemimpinan pada sebuah organisasi, termasuk lembaga pendidikan agama di pondok pesantren merupakan intisari dari manajemen, sumber daya pokok dan titik sentral figur dari seluruh aktifitas keorganisasian atau kelembagaan yang dipimpinnya. Disini dapat dipahami bahwa pesantren tidak akan dapat berjalan tanpa adanya kepemimpinan dari seorang Kiyai. Kegiatan pengajian, aktivitas santri semuanya terdapat dalam pengaturan pimpinan yang mengarahkan pada sebuah tujuan pemahaman ilmu keagamaan (Hasibuan, 2001:42).

Sebagai tujuan dari permasalahan tersebut mengenai keterkaitan pengembangan yang dapat memberikan pengaruh pada santri dari sebuah Kepemimpinan, baik dalam belajar mengajar maupun aktivitas santri dan perkembangan pondok pesantren. Dalam paparan yang telah dibentangkan diatas maka penulis bermaksud menulis sebuah penelitian yang

dituangkan dalam sebuah judul “Peran Kepemimpinan KH Muhammad Ridwan Dalam Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islamiyyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keadaan yang telah dipaparkan diatas maka penulis dapat merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengambilan Keputusan KH Muhammad Ridwan dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Islamiyyah?
2. Bagaimana program kerja yang dilaksanakan KH Muhammad Ridwan dalam Pengembangan dakwah dipondok pesantren Al-Islamiyyah?
3. Bagaimana Bentuk Peran Pimpinan Pesantren KH Muhammad Ridwan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengambilan keputusan yang diterapkan KH Muhammad Ridwan dalam mewujudkan pengembangan dakwah dipondok pesantren Al-Islamiyyah.
2. Untuk mengetahui program kerja KH Muhammad Ridwan dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Islamiyyah.
3. Untuk mengetahui bentuk Peran kepemimpinan KH Muhammad Ridwan dalam Pengembangan pondok Pesantren Al-Islamiyyah

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran-gambaran dan keterangan-keterangan yang bermanfaat bagi semua kalangan yang berjuang di jalan dakwah kepada Allah SWT. Khusus dalam bidang manajemen Dakwah pada lembaga lembaga dakwah informal maupun nonformal seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah dan lain sebagainya. Mahasiswa dan mahasiswi yang berkiprah dalam manajemen agar dapat mematangkan rencana-rencananya dalam sebuah organisasi yang sedang dijalankannya ataupun yang akan di dirikannya untuk menjadi seorang pemimpin yang berfungsi baik.

Para calon pemimpin masa depan harus mampu memahami sebuah kepemimpinan yang akan dihadapinya. Diharapkan dengan adanya sebuah penelitian yang singkat ini dapat menumbuhkan rasa kewajiban untuk meneruskan estafet dakwah para ulama dengan karakter kepemimpinan yang meladani para salaf Al-Sholihin. Terkhususkan pada kepemimpinan seorang Kiyai yang mampu menciptakan peradaban perkembangan dalam sebuahn organisasi yang ia pimpin menjadi manfaat untuk semua kalangan masyarakat.

Pada setiap jiwa da'i diharapkan dengan adanya penelitian singkat ini dapat memberikan tauladan dalam menyampaikan dakwahnya dengan struktur kepemimpinan yang diajarkan dan dicontohkan oleh seorang Kiyai sebagai pimpinan pondok pesantren. Mampu menjadi dai yang pandai memimpin dan mengorganisasikan para santri dipondok pesantren ataupun lembaga-lembaga lainnya yang berhubungan dengan Manajemen Dakwah.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam sebuah skripsi, yang telah disusun oleh saudari Pipit Andriani dengan judul “ Peranan Kepemimpinan KH Qori Ahmad Syahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren” penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan teori dari Mintberg, bahwasannya peranan pada kepemimpinan seorang pemimpin salahsatunya sebagai perencana, sebagai pembuatan keputusan dan sebagai pengambil keputusan. Berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari penelitian, bahwa dalam pengembangan pondok pesantren banyak orang dan lembaga-lembaga yang menginginkan berkembang di Jawa Barat dan luar Jawa Barat. Namun, pendapat Pimpinan lebih baik perkembangan dibangun secara dari dalam terlebih dahulu.

Hasil dari kesimpulan penelitian adalah bahwa perencanaan yang dilakukan oleh KH Qori Ahmad Syahid tidak dilaksanakan tersusun sebagaimana yang telah direncanakan. Perencanaan yang dilakukan diluar nalar namun menghasilkan perkembangan terhadap pesantren. Pembuatan keputusan dilakukan dengan cara musyawarah, dan dalam pengambilan keputusan dimusyawarahkan dengan gagasan pengurus dan hasil mupakat bersama.

Dalam temuan pustaka, sebuah skripsi yang telah disusun oleh saudari Sofiyatun Nufus (2018) dengan judul “Peran Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren” Skripsi ini di tulis berdasarkan pada teori kepemimpinan yang di ambil dari seorang ahli yaitu M. Karjadi, dengan sumber-sumber kepemimpinan baik langsung dan tidak langsung, kepemimpinan otoriter, kepemimpinan kharismatik, sifat dan tradisi menjadi pemimpin. Penyusunan skripsi ini berdasarkan dengan sebuah masalah pengelolaan pesantren dengan kepemimpinan peran seorang pemimpin.

Hasil yang didapat menunjukan bahwa kepemimpinan KH Asep Abdurrahman dalam pengelolaan pondok pesantren dalam bentuk kepemimpinannya adalah

menggunakan dua bentuk yaitu kepemimpinan langsung dan secara tidak langsung, sedang pada cara kepemimpinannya berdasarkan pada gaya kepemimpinan yang otoriter dan kharismatik.

Berdasarkan temuan pustaka, Skripsi yang telah disusun oleh Yusuf Imannuridin (2011) dengan judul *“Peran Kepemimpinan KH Ahmad syahid Dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Falah”* Skripsi ini menjelaskan tentang sebuah pengelolaan, dalam sebuah pondok pesantren yang dipimpin oleh Kiyai yang merupakan ‘ulama besar pada masanya. Penelitiannya di pondok pesantren Al-Falah dengan empirik dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan KH Ahmad Syahid sangat fenomenal, hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan Pesantren al-Falah yang sampai saat ini masih berdiri kokoh dan berkembang dalam bidang baik itu suprastruktur maupun infrastruktur.

Berikutnya, berdasarkan pada penelitian skripsi yang disusun oleh Lisa Silvana (2016) dengan judul *“Peranan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Bidayah Batujajar Dalam Mengontrol Kedisiplinan”* hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran pimpinan dalam mengontrol kedisiplinan santri tidak terlepas dari peran seorang pimpinan di pondok pesantren, sebagai pembina santri dengan senantiasa memberikan motivasi serta pendekatan-pendekatan kepada santri. Beliau juga selalu mengutamakan interaksi dan komunikasi bersama para santrinya. Hal demikian tentu sangat berpengaruh pada pembentukan jiwa santri yang diharapkan dapat bermanfaat dan membawa nama baik bagi pondok pesantren.

2. Kerangka Pemikiran

a. Kepemimpinan

1) Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan yang mesti ada dan dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin sebuah kelompok, organisasi atau lembaga. Peranan seorang pemimpin dipandang sangat penting, karena pemimpin merupakan sentral figur dalam kelompok tersebut. (Kompri, 2018:165).

Kepemimpinan dalam Al- Qur'an tersirat dalam surat Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“dan ingatlah tatakala Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka (malaikat) berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Dan dalam sebuah hadis riwayat bukhori dan muslim mengenai pemimpin sebagai berikut

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُتِبَ عَلَيْكُمْ رَاعٍ وَكُتِبَ عَلَيْكُمْ

مَسْئُولُونَ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ

فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولُونَ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Dari Ibn Umar Ra. Dari Nabi SAW Beliau bersabda : “kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian, seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (HR. Bukhori dan Muslim).

Berikut bagan kerangka konsep kepemimpinan dan pengembangan dakwah.

Kepemimpinan berasal dari sifat seorang pemimpin dalam memainkan cara memimpinya. Mengingat pentingnya seorang pemimpin sebagai intisari dari manajemen, sumber pokok dan titik sentral dari seluruh aktivitas yang terjadi dalam sebuah organisasi. Bagaimana kreativitas seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya akan mempengaruhi keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah organisasi atau lembaga yang dipimpinya. (Hasibuan, 2014:42).

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam sebuah buku Manajemen Dakwah kepemimpinan merupakan sebuah hubungan antar manusia, hubungan tersebut merupakan hubungan mempengaruhi (dari seorang Pemimpin) dan hubungan kepatuhan, ketaatan kepada seorang pemimpin (dari para pengikut) karena dipengaruhi oleh kewibawan seorang pemimpin (Munir, 2015:218).

Sedangkan dalam sebuah buku yang berjudul Kepemimpinan Kerja menurut Prof Dr H. Arifin Abdurrahman, “kepemimpinan adalah sebagian

dari kemampuan pemimpin untuk menggerakkan orang-orang yang mengikuti pemimpin” (Munir, 1988:232).

2) Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan disini bisa diartikan sebagai pola atau juga jenis dari kepemimpinan yang didalamnya dimuat sebuah perilaku pemimpin atau lebih dan juga dilengkapi dengan gaya sebagai pendukung. Secara umum tipe dan gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1) Kepemimpinan Otoriter

Jenis kepemimpinan ini terpusat hanya pada satu titik yaitu ada pada seorang pemimpin. Pemimpin jenis ini adalah satu-satunya penentu yang berkuasa dan menguasai anggota kelompok.

2) Kepemimpinan Bebas atau Liberal (Laissez Faire atau Free Rein)

Pada tipe ini anggota dari organisasinya mampu mandiri mengatur dan mengurus sendiri dari segala keperluannya sebagai dari tugasnya masing-masing pada sebuah organisasi.

3) Kepemimpinan Demokratis

Dalam tipe kepemimpinan jenis ini demokratis yang dimaksud berupa pada faktor terpenting saja yang dilakukan pada dasar mengutamakan pada anggota kelompok. Lebih jelasnya adalah derajat satu sama lain sama sebagai makhluk hidup ciptaan tuhan dan tidak dibedakan semuanya memiliki hak yang sama.

4) Kepemimpinan Kharismatik

Tipe karismatik adalah gaya seorang pemimpin yang menyuntikan antusiasme pada tinggi kepada kelompok yang dipimpinnya, dan sangat energik dalam mendorong untuk maju. Kharismatik muncul dalam diri kepribadian seseorang yang merupakan kelebihan dibanding masyarakat lainnya sehingga dipercayai dengan mutlak kepribadiannya oleh masyarakat.

5) Kepemimpinan Paternalistik

Paternalistik adalah sebuah istilah kepemimpinan diaman seorang pemimpin yang bersifat kepatuhan, menganggap bawahan yang dipimpinnya masih anak-anak dan sangat butuh perkembangan. Pemimpin ini sangat bersifat menjaga dan melindungi dan bersifat seakan paling benar dan lebih tahu diantara kelompoknya. (Kompri, 2018:191).

3) Fungsi-Fungsi Kepemimpinan

Para pimpinan dalam sebuah organisasi sangat sentral dalam usaha pencapaian tujuan dan dari berbagai targetan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dapat diterima bahwa efektifitas kepemimpinan dari setiap pimpinan yang bersangkutan adalah hal yang sangat didambakan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam keberhasilan organisasi atau lembaga tersebut (Siagian, 2015:46).

Pada dasarnya seorang pemimpin harus memiliki etika yang mampu dipercayai oleh bawahan yang dipimpinnya. Ia seorang yang amanah, jujur atas apa yang dikatakannya dan yang dijanjikannya benar dengan apa yang telah

dilakukannya. Seorang pemimpin harus berintegritas tinggi dan loyal kepada visi misi dan tujuan dari organisasinya (Wirawan, 2013:105).

Kriteria utama seorang pemimpin dalam menilai efektifitas kepemimpinan seseorang adalah kemampuan mengambil keputusan. Berarti ada kriteria lain yang biasanya digunakan oleh seorang pemimpin. Berbagai dari kriteria tersebut berkisarkan pada kemampuan seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan. Terdapat lima fungsi-fungsi kepemimpinan secara singkat menurut penulis disini sebagai berikut:

a. Pimpinan Sebagai Penentu Arah

Secara umum diketahui bahwa dalam setiap organisasi dari segala bidaang, diciptakan atau dibentuk sebagai wahana untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu, baik yang bersifat jangka panjang maupun pendek ataupun sedang yang tidak mungkin akan tercapai apabila diusahakan secara tindakan sendiri-sendiri (Siagian, 2015:48).

Perlu ditekankan bahwa pada tingkat kepemimpinan puncak sekalipun seorang pemimpin tetap perlu mengambil keputusan operasional, meskipun dalam jumlah yang sangat kecil. Sebaliknya seorang pemimpin tingkat rendah mengambil juga keputusan yang sifatnya strategik, meskipun dalam jumlah yang sedikit (Siagian, 2015:49).

b. Pimpinan Sebagai Wakil dan Juru Bicara Organisasi

Tidak ada yang mempersoalkan kebenaran pendapat yang mengatakan bahwa dalam usaha pencapaian tujuan serta berbagai sasarnya, tidak ada organisasi yang bergerak dalam situasi terisolasi. Artinya, tidak ada sebuah organisasi yang mampu mencapai tujuannya tanpa memelihara hubungannya

dengan berbagai pihak di luar organisasi yang bersangkutan sendiri (Siagian, 2015:51).

Kebijaksanaan dan kegiatan dalam organisasi lembaga ataupun perusahaan perlu dijelaskan kepada semua pihak yang bersangkutan dalam kerjasama bersama. Hal tersebut bermaksud agar berbagai pihak mempunyai pemahaman dan pengertian yang sama dan tepat tentang kehidupan organisasional dalam sebuah organisasi perusahaan atau kelembagaan. Pengertian yang tepat diharapkan berporos pada pemahaman dan pemberian dukungan yang dibutuhkan, bertolak dari kepercayaan berbagai pihak terhadap kemampuan organisasi dalam memenuhi kepentingan yang diwakili oleh sebagian yang berkepentingan. Yang paling bertanggung jawab berperan sebagai wakil dan juru bicara dalam menjalin hubungan dengan pihak lain (Siagian, 2015:53).

c. Pimpinan Sebagai Komunikator yang Efektif

Salah satu dari fungsi kepemimpinan yang sifatnya hakiki adalah komunikasi yang baik, dalam arti bahwa pemimpin tersebut dapat berkomunikasi secara efektif. Pentingnya komunikasi yang efektif adalah dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan memimpin seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa berkomunikasi yang baik dalam kepemimpinan merupakan *Conditio sine qua non* bagi setiap pemimpin (Siagian, 2015:55).

d. Pemimpin Sebagai Mediator

Dalam sebuah organisasi tidak menutup kemungkinan bahwa pasti selalu ada konflik didalamnya yang harus dapat diatasi, baik dalam hubungan internal maupun eksternal. Fungsi pemimpin sebagai mediator difokuskan pada penyelesaian situasi konflik yang mungkin terdapat dalam organisasi atau

anggotanya baik yang timbul dalam maupun luar organisasi (Siagian, 2015:59).

e. **Pemimpin Sebagai Pengawas terhadap Pelaksanaan Perencanaan**

Selain dari membuat rencana, seorang pemimpin berfungsi pula sebagai pengawas dari pelaksanaan perencanaan. Pengawasan ini diawasi oleh pemimpin secara betul-betul apakah pelaksanaannya sesuai dengan semestinya sebagaimana yang telah direncanakan. Pemimpin bertanggung jawab terhadap semua yang dilaksanakan sebagaimana yang telah direncanakan, mengarahkan anggota bawahannya meluruskan dan memberitahu dari hal yang besar sampai pada hal yang terkecil. Apa yang harus dilakukan, siapa yang harus melakukan, dimana akan dilaksanakan, dan kapan akan dilaksanakan kegiatan dari perencanaan tersebut. Semua ini merupakan hubungan rencana menuju sampai tercapainya sebuah tujuan yang telah ditentukan (Karjadi, 1989:56).

4) Pengambilan Keputusan Oleh Pemimpin

Bagi seorang pemimpin, mengambil keputusan yang tepat tidak selamanya mudah dalam memimpin. Karena tidak mudahnya dalam pengambilan keputusan, maka tidak sedikit terjadi seorang pemimpin yang menunda-nunda pengambilan keputusan yang seharusnya diambil. Sehingga masalah yang terjadi belum terselesaikan. Tidak jarang pula bahwa seorang diangkat menjadi pemimpin karena keberanian dan kepandaiannya dalam mengambil keputusan (Karjadi, 1989: 57).

Peranan seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan sangat penting dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Pemimpin tidak mungkin dapat menggerakkan anggotanya tanpa ada keberanian dan kemampuan dalam

mengambil keputusan. Dengan istilah lain, seorang pemimpin tidak akan mampu mempengaruhi perasaan, sikap, dan perilaku anggota kelompoknya (Nawawi, 2006:46).

b. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang telah dipahami oleh kalangan masyhur merupakan sebuah asrama tempat tinggal para pencari ilmu keagamaan atau dapat disebut pendidikan Islam tradisional yang didalamnya terdapat para santri dan Kiyai sebagai pemimpinnya (Dhofier, 2015:79).

Di pondok pesantren terdapat elemen-elemen yang saling mendukung dan berpengaruh terhadap tujuan dan cita-cita dari pada pesantren tersebut. Diantaranya akan dijelaskan berikut ini diantaranya seorang Kiyai yang berperan sebagai pemimpin umum dan langsung sebagai guru yang membina, membimbing dan mengarahkan santri dalam mengaji. Kemudian Santri, sosok seorang murid yang mengikuti kiyai sebagai gurunya menaati perintah kiyai merupakan kewajiban mutlak bagi seorang santri sebagai takdziman kepada seorang guru.

2. Elemen-Elemen Pesantren

Kiyai, Pondok, santri, pengajaran kitab klasik, dan masjid adalah lima elemen dasar pada tradisi pesantren.

a) Kiai

Kiyai adalah elemen yang paling penting dari sebuah pesantren. Pada umumnya ia sendiri yang menjadi pendirinya. Sudah semestinya dan wajar

bahwa perkembangan pesantren pada umumnya bergantung pada kemampuan dan kepemimpinan pribadi dari seorang Kiyai.

Berdasarkan pada asal-usul sebutan Kiyai dipergunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

1. Kiyai diberikan kepada seseorang sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat. Misalnya “Kiyai Garuda Kencana” sebutan tersebut dipakai untuk kereta emas yang berada di Keraton Yogyakarta.
2. Sebuah Gelar terhadap orang-orang yang sudah tua pada umumnya sebagai penghormatan.
3. Sebuah gelar dari masyarakat khusus untuk orang-orang yang ahli dalam bidang agama Islam memiliki pesantren dan menjadi pimpinannya serta memiliki santri dan mengajarkannya kitab-kitab klasik karangan para ulama. Selain dari gelar Kiyai, ia juga disebut sebagai orang ‘alim (seseorang yang sangat dalam pengetahuan keislamannya). (Dhofier, 2015:83)

b) Santri

Sebagaimana pengertian yang difahami oleh lingkungan pesantren bahwa seseorang dapat dikatakan kiyai apabila memiliki santri. Oleh sebab itu santri menjadi elemen dalam pesantren yang berhubungan erat dengan kiyai.

Dalam tradisi pesantren perlu diketahui bahwasannya seorang santri terbagi menjadi dua bagian. Ada yang disebut santri mukim dan ada juga yang disebut santri kalong. Santri mukim adalah seorang santri yang menetap di lingkungan pesantren dan ia berasal dari tempat yang jauh dari

pesantren. Sedangkan santri kalong adalah seorang santri yang berasal dari lingkungan pesantren tak jauh ia belajar mengaji bolak balik dari rumah kepesantren. (Dhofier, 2015:89)

c) Pondok

Pada dasarnya pesantren merupakan sebuah asrama lembaga pendidikan agama Islam tradisional dimana muridnya tinggal dan menetap bersama Kiyainya belajar dan dibimbing dalam satu lingkungan pondok pesantren. Pondok atau tempat tinggal santri berada dalam satu lingkungan pesantren bersama dengan Kiyainya bertempat tinggal sama dalam lingkungan tersebut. Dalam lingkungan tersebut juga disediakan sarana kegiatan belajar mengajar dan tempat peribadahan pada umumnya.

Alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri adalah karena harus adanya ikatan atau sikap timbal-balik antara guru dan murid atau Kiyai dengan muridnya. Kemasyhuran kiyai dari kedalaman pengetahuan keagamaannya menjadikan santri tertarik untuk tinggal berdekatan dengan kiyainya. Para santri menganggap kepada Kiyainya sebagai orang tua dalam agama Islam, sedangkan seorang kiyai menganggap santrinya adalah titipan dari Allah SWT yang harus dituntun dan dibina.

d) Pengajian Kitab Islam Klasik

Sudah menjadi tradisi yang terus menerus dijalankan pada kegiatan pesantren adalah mengkaji kitab-kitab klasik. Terutama kitab-kitab karangan para ulama yang bermadzhabkan terhadap imam As Syafi'i, hal ini merupakan satu-satunya pengajaran formal dalam sebuah pesantren guna membina para santri untuk menjadi penerus ulama.

Para santri yang memiliki keinginan tekad yang kuat untuk menjadi ulama, mereka mengembangkan keahliannya dalam bidang bahasa Arab terlebih dahulu. Seperti kitab klasik ilmu nahwu dan shorof. Kemudian dalam bidang fiqhnya para santri diberikan pelajaran dasar kitab klasik islam yaitu safinah, Riyadul badi'ah, fathul qorib sampai fathul mu'in dan lain sebagainya.

Kitab yang diajarkan diseluruh pesantren yang ada di Indonesia pada umumnya dan khususnya pulau jawa sama. Sistem pengajarannyapun sama, dengan sistem *Sorogan* dan *Bandongan*. Demikian pula dengan bahasanya (spesifik dipesantren) yang dipakai adalah bahasa jawa dalam penerjemahannya.

e) Masjid

Masjid menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Pada umumnya masjid dilingkungan pesantren dipergunakan dalam kegiatan praktek ibadah dan pembelajaran dalam setiap harinya. Masjid dianggap sebagai tempat yang tepat dalam membimbing dan mendidik para santri terutama pada bidang praktik ibadah seperti sholat yang wajib dan yang sunnah, khutbah dan sembahyang jumah berjamaah.

Pada zaman Nabi masjid sudah berperan sebagai pusat pendidikan agama Islam. Kedudukan masjid ini dalam tradisi pesantren adalah sebuah manifestasi universalisme pendidikan islam tradisional. Karena dimanapun umat muslim mukmin berada masjid lah yang menjadi tempat pertemuan, aktifitas pendidikan pusat dan kultural masyarakat.

Seorang Kiyai yang bersungguh-sungguh dalam mengembangkan pondok pesantren yang pertama kali akan didirikannya selain madrasah

adalah masjid. Pendirian pembangunan masjid akan didirikan dekat rumah atau dalam lingkungan pesantren. Hal seperti ini adalah sebuah langkah yang diambil oleh seorang kiyai guna untuk membina santri dan masyarakat dalam hal kewajiban beribadah dan sebagai perintah gurunya yang telah sungguh-sungguh menilainya bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pondok pesantren. (Dhofier, 2015:85)

Sependapat dengan Mastuhu, Zamaskhsyari mengklarifikasi pesantren dalam tiga kategori berdasarkan pada kelas-kelasnya. Pertama, pesantren kecil yang santrinya berjumlah dibawah seribu, dan pengaruhnya hanya sebatas tingkat kabupaten. Kedua, pesantren menengah yang memiliki santri berjumlah antara seribu sampai dua ribu. Pesantren ini mampu menarik perhatian para santri di beberapa kabupaten. Ketiga, pesantren besar, disamping memiliki ketertarikan dan popularitas bagi para santri di tanah air pesantren ini pun mampu menarik simpati para santri di seluruh negeri bahkan sampai ke negeri tetangga seperti Malaysia, Thailand, Philipina, Singapura dan Brunei Darussalam. Sebagai contoh yakni pesantren Gontor, Ponorogo Jawa Timur dan Pesantren Zaitun di Indramayu Jawa Barat. (Haedari, 2004:27)

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Islamiyyah, tepatnya di kampung Karanganyar Desa Mandala Mukti Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat. Lembaga ini dijadikan rujukan penelitian dikarenakan dengan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang kiranya dapat

dipecahkan dilokasi ini. Sesuai dengan harapan penulis dapat memecahkan permasalahan dengan kepemimpinan yang mumpuni dari kepemimpinan pimpinan Pondok Pesantren.

2. Metode Penelitian

Pada prosesnya penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis situasi dan menggambarkan dari “Peran Kepemimpinan KH Muhammad Ridwan dalam Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islamiyyah” secara total dan menyeluruh.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan seseorang tertentu sebagai objeknya, dan diselesaikan dengan kondisi dan situasi yang sewajarnya dalam pengumpulan data yang pada umumnya penelitian ini bersifat kualitatif.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud disini adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil informasi tertentu berhubungan dengan data yang dibutuhkan dari penelitian terhadap objek yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti. Sumber data primer ini diperoleh langsung dari KH Muhammad Ridwan sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al Islamiyyah,

Mudarris (dewan guru), serta Pengurus santri Al Islamiyyah yang senangtiasa berada dilingkungan pesantren.

2) Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber pustaka yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang diteliti. Diantaranya buku tentang pesantren, Manajemen, Kepemimpinan dan lain sebagainya yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Penentuan Informan

Informan adalah sumber dari seseorang yang benar-benar mengetahui terhadap permasalahan yang akan diteliti lebih jelasnya orang yang memberikan informasi atau data. Data, informasi, situasi atau keadaan dan kondisi latar belakang permasalahan yang diteliti didapatkan dari informan (Lexi, 2000:97).

Pada penelitian ini terdapat dua informan yang dapat memberikan informasi.

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Al-Islamiyyah yaitu KH Muhammad Ridwan sebagai kunci dari penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi.
- 2) Pengurus dan Staf Pengajar sebagai Informan pembantu yang mengetahui sekaligus menjalankan kegiatan atau aktivitas di Pondok Pesantren Al-Islamiyyah di kampung karanganyar Desa Mandalamukti Kecamatan Cicalongwetan Kabupaten Bandung Barat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data merupakan kegiatan yang paling diutamakan sebagai keharusan demi mendapatkan kelengkapan data. Dengan kegiatan pengumpulan data ini maka persoalan yang ingin diketahui akan terungkap. Pada kesempatan ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pencarian data dengan cara langsung kelapangan. Dengan terjun langsung kelapangan tempat lokasi penelitian maka kita akan mengetahui kondisi objek penelitian yang akan diteliti dan dapat langsung bertemu dengan seseorang yang akan diteliti. Teknik observasi ini penting dan utama untuk meyakinkan antara peneliti dan informan.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara pewawancara dan narasumber atau peneliti dengan informan. Teknik ini juga termasuk penting dilakukan karena dengan berlangsungnya kegiatan wawancara maka peneliti akan mendapat informasi yang sebenarnya dari seorang informan secara lengkap dan menyeluruh mengenai kepemimpinan yang menjadi tujuan peneliti. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan bertatap muka dengan Pimpinan Pondok Pesantren KH Muhammad Ridwan beserta para Mudarris dan Staf Pengurus di Pondok Pesantren Al Islamiyyah Karanganyar Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat.

3) Studi Dokumentasi

Selain dari observasi dan wawancara proses kegiatan pengumpulan data atau dokumen-dokumen diambil dari buku-buku, laporan jurnal, catatan dan lain sebagainya. Teknik seperti ini dilakukan sebagai salah satu penguat data dan dapat dijadikan pembanding dari hasil-hasil temuan dalam sebuah pengambilan kesimpulan.

6. Analisis Data

Setelah memperoleh data, berikutnya dilakukan sebuah analisis data dari hasil dat/a yang telah terkumpulkan. Penelitian yang dipaparkan menggunakan pendekatan kualitatif oleh sebab itu dalam penganalisaan datanya Peneliti menggunakan sebuah pendekatan deskriptif. Peneliti menganalisis hasil data yang telah terkumpulkan baik dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan data-data dokumentasi lembaga. Kemudian disusun sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditentukan tujuannya.

Berdasarkan pada karakteristik jenis penelitian kualitatif dapat dikemukakan bahwa penelitian jenis kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpulkan berbentuk kata-kata ataupun gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sadiah, 2015:22).

